

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan hasil pertanian, kehutanan, dan perikanan. Artinya sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Peran sektor pertanian terhadap perekonomian dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Pada umumnya untuk melihat pertumbuhan perekonomian suatu negara yakni dengan melihat total produk domestiknya. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu negara selama satu periode atau satu tahun.

Salah satu tanaman yang giat dibudidayakan oleh masyarakat adalah bawang merah, karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Bawang merah tidak termasuk dalam kebutuhan pokok, namun berfungsi sebagai pelengkap kebutuhan pokok itu sendiri. Bawang merah tergolong dalam rempah-rempahan dan paling dicari oleh masyarakat. Konsumen rumah tangga khususnya, hampir setiap hari membutuhkannya karena digunakan untuk penyedap rasa dan campuran bumbu masak setelah cabe sebagai pelengkap bumbu masakan sehari-hari. Masakan yang diberi bawang merah tentunya akan terasa lebih lezat dan gurih. Daun-daun bawang merah yang masih muda juga digunakan sebagai bumbu sayur. Selain itu, bawang merah dijual dalam bentuk olahan seperti ekstrak bawang merah bubuk, minyak atsiri, bawang goreng, bahkan bermanfaat bagi kesehatan diantaranya dapat dijadikan obat tradisional, untuk menurunkan kadar kolesterol, gula darah, mencegah penggumpalan darah, menurunkan tekanan darah serta memperlancar aliran darah (Suriani, 2011).

Di Indonesia, tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum*) banyak dibudidayakan didaerah dataran rendah yang beriklim kering dengan suhu agak panas dan cuaca cerah. Produksi bawang merah sampai saat ini memang belum optimal yang tercermin dalam keragaman cara budidaya dan tempat bawang merah (*Allium ascalonicum*) diusahakan (Sartono dan Suwandi, 1996).

Pengusahaan bawang merah oleh para petani pada umumnya dilakukan 3 kali dalam setahun, yakni 2 kali pada musim kemarau (Januari – September) dan sekali pada musim hujan (Oktober – Desember). Lamanya waktu mulai pengolahan tanah sampai dengan panen dan pengeringan adalah sekitar 3 bulan (Rahayu, 1999).

Luas panen dan produksi tanaman bawang merah menurut Kecamatan di Kabupaten Samosir tahun 2015-2018 dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1. Luas Panen dan Produksi Tanaman Bawang Merah Menurut Kecamatan di Kabupaten Samosir Tahun 2015-2018.

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
----	-----------	-----------------	----------------

Tahun		2015	2016	2017	2018	2015	2016	2017	2018
1	Sianjur Mulamula	20	21	69	39	149,7	158	483,0	321
								0	
2	Harian	18	7	2	20	126,0	40	14,00	121
3	Sitiotio	25	36	39	8	162,5	234	276,9	51,6
								0	
4	Onanrunggu	33	14	10	23	181,5	82	72,00	171
5	Nainggolan	14	11	14	15	70,0	68	102,2	49,5
								0	
6	Palipi	36	58	33	12	216,0	384	231,0	87,2
								0	
7	Ronggurnihu-ta	-	-	-	1	-	-	-	1,2
8	Pangururan	11	9	35	60	49,5	61	266,0	423,5
								0	
9	Simanindo	53	33	31	77	397,5	233	235,4	740
								0	
Jumlah/total		210	189	233	255	1352,7	1260	1680,50	1977,2

Sumber :Dinas Pertanian, Perikanan, dan Peternakan Kabupaten Samosir Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 1.1 adalah Kecamatan Sianjur Mula-Mula salah satu penghasil bawang merah, luas panen pada tahun 2015 adalah 20 ha meningkat menjadi 69 ha pada tahun 2017, tetapi mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi 39 ha.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kecamatan Sianjur Mula Mula dengan judul **“Analisis pendapatan dan Efisiensi Usahatani Bawang**

Merah Dan Padi Sawah serta tingkat kesejahteraan petani di Kecamatan Sianjur Mula Mula, Kabupaten Samosir.

1.2. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana tingkat pendapatan petani bawang merah dan padi sawah di Kecamatan Sianjur Mula Mula?
2. Bagaimana efisiensi usahatani bawang merah dan padi sawah di Kecamatan Sianjur Mula Mula?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani di Kecamatan Sianjur Mula Mula?

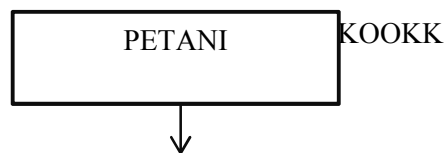
1.3. Tujuan Penelitian

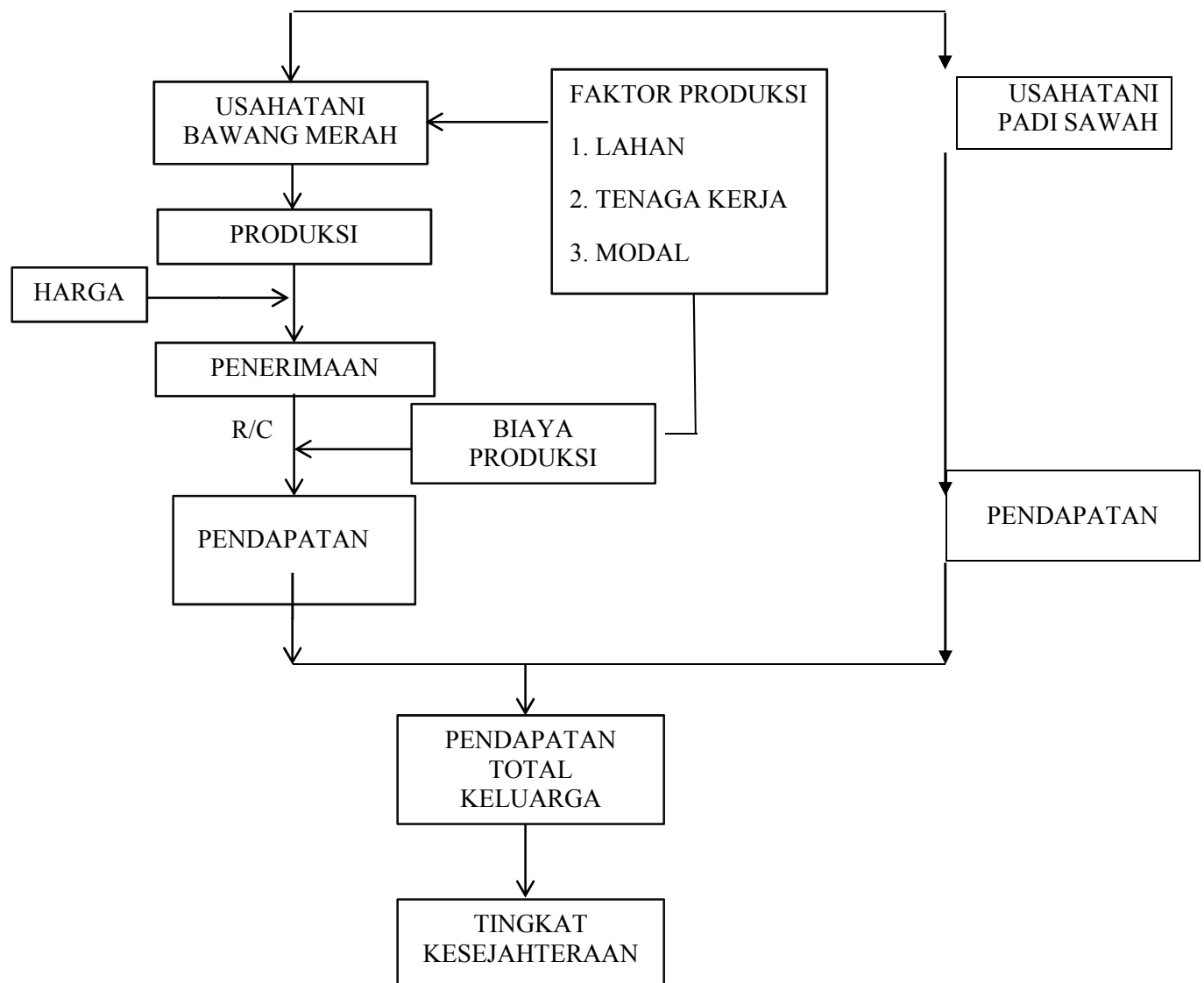
Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani bawang merah dan padi sawah di Kecamatan Sianjur Mula Mula.
2. Untuk mengetahui efisiensi usahatani petani bawang merah dan padi sawah di Kecamatan Sianjur Mula Mula.
3. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani bawang merah di Kecamatan Sianjur Mula Mula.

1.4. Kerangka Pemikiran

Petani di dalam mengusahakan tanaman bawang merah terdapat faktor-faktor produksi yang terdiri dari lahan, modal, dan tenaga kerja, yang seluruhnya ditujukan untuk proses produksi sehingga akan menghasilkan output. Semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan output disebut dengan biaya produksi dikali dengan harga diperoleh penerimaan dan penerimaan tersebut dikurangi biaya produksi dan dihasilkan pendapatan. Setelah itu untuk mengetahui kelayakan usahatani maka dapat dihitung rasio penerimaan dan biaya produksi. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari indikator kesejahteraan. Untuk memudahkan dalam proses penganalisaan permasalahan dapat dikemukakan pada sebuah kerangka pemikiran. Adapun skema kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.





Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Bawang Merah dan padi sawah serta tingkat kesejahteraan petani bawang merah di Kecamatan Sianjur Mula – Mula, Kabupaten Samosir.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Produksi

Proses produksi adalah suatu kegiatan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa dari bahan-bahan atau faktor-faktor produksi dengan tujuan untuk mendapatkan nilai yang lebih besar. Keputusan dalam berproduksi ini terdiri dari keputusan dalam jangka waktu yang pendek dan jangka waktu yang panjang. Menurut Sukirno (2008), analisis kegiatan memproduksi dikatakan dalam jangka pendek apabila sebagian dari faktor produksi dianggap tetap jumlahnya. Di dalam masa tersebut produsen (perusahaan) tidak dapat menambah jumlah faktor produksi yang dianggap tetap sedangkan analisis dalam jangka panjang apabila semua faktor produksi dapat mengalami perubahan. Landasan teoritis dalam menganalisa peningkatan produksi dan pendapatan petani adalah analisis fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan-hubungan antara hasil produksi fisik/output dengan faktor-faktor produksi/input (Mubyarto, 2008).

2.1.1 Faktor Produksi

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi dan memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi dibagi menjadi empat yaitu:

1. Tanah (*land*)

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi ke luar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah

dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya (Mubyarto, 2008). Setiap lahan memiliki potensi ekonomi bervariasi (kondisi produksi dan pemasaran), karena lahan pertanian memiliki karakteristik berbeda yang disesuaikan dengan kondisi lahan tersebut. Maka faktor-faktornya bervariasi dari satu lahan ke lahan yang lain dan dari satu negara ke negara yang lain. Secara umum, semakin banyak perubahan dan adopsi yang diperlukan dalam lahan pertanian, semakin tinggi pula resiko ekonomi yang ditanggung untuk perubahan-perubahan tersebut. Kemampuan ekonomi suatu lahan dapat diukur dari keuntungan yang didapat oleh petani dalam bentuk pendapatannya. Keuntungan ini bergantung pada kondisi-kondisi produksi dan pemasaran. Keuntungan merupakan selisih antara hasil (*returns*) dan biaya (*cost*)

2. Tenaga Kerja (*labour*)

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah :

a. Tersedianya tenaga kerja setiap proses produksi diperlukan jumlah kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini memang masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim, dan upah tenaga kerja.

b. Kualitas tenaga kerja dalam proses produksi, apakah itu proses produksi barang-barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan spesialisasi. Persediaan tenaga kerja spesialisasi ini diperlukan, dan ini tersedianya dalam jumlah yang terbatas.

c. Kebutuhan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi pertanian. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah, dan tenaga kerja wanita mengerjakan penanaman, pemupukan dan pemanenan.

d. Tenaga kerja musiman pertanian ditentukan oleh musim, maka terjadilah penyediaan tenaga kerja musiman dan pengangguran tenaga kerja musiman.

3. Modal (*capital*)

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis sekali proses produk. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang. (Soekatawi, 2003). Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk dan obat-obatan atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari :

- a. Skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai, dimana makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.
- b. Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai.
- c. Tersedia kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani (Soekatawi, 2003).

4. Manajemen (*science dan skill*)

Manajemen terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Karena proses produksi ini melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi (Soekartawi, 2008). Faktor manajemen dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, skala usaha, besar kecilnya kredit, dan macam komoditas. Menurut Sinaga (2008) menyatakan bahwa ketersediaan air tanah merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi produktivitas tumbuhan dibandingkan faktor lainnya seperti kesuburan tanah maupun intensitas sinar matahari dimana ketersediaan air yang cukup akan digunakan oleh tumbuhan yang pada fase pertumbuhan vegetative akan melangsungkan proses pembelahan dan pembesaran sel yang dapat dilihat pada pertambahan tinggi tumbuhan, diameter, perbanyakkan daun dan pertumbuhan akar.

2.1.2 Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan-hubungan antara hasil produksi fisik/output dengan faktor-faktor produksi/input (Mubyarto, 2008).

Analisis fungsi produksi dijadikan sebagai dasar untuk mengetahui sampai sejauh mana pengaruh dari masing-masing faktor-faktor produksi dan terhadap produksi yang secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Di mana :

Y = Hasil produksi fisik

X₁...X₂= Faktor-faktor produksi (input)

Dalam teori ekonomi terdapat satu asumsi dasar mengenai sifat dari fungsi produksi, yaitu fungsi produksi dari semua produksi di mana semua produsen dianggap tunduk pada suatu hukum yang disebut: The Law Of Diminishing Returns. Hukum ini mengatakan bahwa apabila faktor produksi terus ditambah sebanyak satu unit, pada mulanya produksi total akan semakin banyak pertambahannya, tetapi sesudah mencapai suatu tingkat tertentu tambahan produksi akan semakin berkurang dan akhirnya mencapai nilai negatif (Sukirno, 2008).

2.2. Teori Biaya

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali proses produksi. Biaya produksi dapat digolongkan atas dasar hubungan perubahan volume produksi biaya, biaya tetap dan biaya variabel (Mubyarto, 2006).

Biaya adalah nilai dari seluruh sumberdaya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Menurut Soekartawi (2007), biaya dalam usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap, dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usahatani tinggi ataupun rendah, dengan kata lain jumlah biaya tetap tidak tergantung pada besarnya tingkat produksi. Sedangkan biaya variabel adalah jenis biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya jumlah produksi. Dalam usaha tani Bawang Merah yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan alat, dan pembayaran bunga modal. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya untuk pembelian benih, upuk, obat-obatan dan upah tenaga kerja.

Menurut Soekartawi (2007), total biaya adalah penjumlahan biaya variabel dengan biaya tetap secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Di mana :

TC = Biaya total

TFC = Biaya tetap total

TVC= Biaya variabel total

2.3.Penerimaan

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Husni, et al., 2014).

Menurut Ambarsari et al. (2014) penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: luas usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang diusahakan. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani. Semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka hasil produksinya akan semakin banyak, sehingga penerimaan yang akan diterima oleh produsen atau petani semakin besar pula (Sundari, 2011).

Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, pernyataan ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$\mathbf{TR = Y.PY}$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani (Rp)

PY = Harga Y (Rp)

2.4. Pendapatan.

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dan semua biaya produksi (*total cost*). Jadi $\pi = TR - TC$, Penerimaan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Q) dengan harga jual (P). Biaya biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi, contohnya biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC), maka $TC = TFC + TVC$ (Soekartawi, 2002).

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan-pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi.

2.5. Efisiensi Usahatani

Efisiensi didefinisikan sebagai perbandingan antara keluaran (output) dengan masukan (input), atau jumlah yang dihasilkan dari satu input yang dipergunakan. Suatu perusahaan dapat dikatakan efisiensi apabila mempergunakan jumlah unit yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah unit input yang dipergunakan perusahaan lain untuk menghasilkan output yang sama, atau menggunakan unit input yang sama, dapat menghasilkan jumlah output yang lebih besar (Priyonggo Suseno, 2008)

Efisiensi adalah kemampuan untuk mencapai hasil yang diharapkan (output) dengan mengorbankan tenaga atau biaya (input) yang minimum atau dengan kata lain, suatu kegiatan telah dikerjakan secara efisien jika pelaksanaan kegiatan telah mencapai sasaran (output) dengan pengorbanan (input) yang terendah. Jika pengertian efisiensi dijelaskan dengan pengertian input-output, maka efisiensi merupakan rasio antara output dengan input atau dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$R/C = TR/TC$$

Dimana :

R/C = Nisbah pendapatan dan biaya

TR= Pendapatan (Rp)

TC= Biaya total (Rp)

Efisiensi dapat dikatakan sebagai suatu tindakan yang dapat meminimalkan pemborosan atau kerugian sumberdaya dalam melaksanakan suatu kegiatan atau dalam menghasilkan sesuatu.

2.6. Teori Kesejahteraan

Setiap orang memiliki keinginan untuk sejahtera, suatu keadaan yang serba baik, atau suatu kondisi di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai. Sejahtera juga mengandung pengertian aman sentosa, makmur, serta selamat, terlepas dari berbagai gangguan. Keadaan sejahtera itu juga digambarkan dalam UU No. 6 tahun 1974 dengan sangat abstrak, yaitu suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin. Lebih lengkap, Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat memberi pengertian kesejahteraan yaitu suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan dan

kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman dan nyaman. Juga terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Walaupun sulit diberi pengertian, namun kesejahteraan memiliki beberapa kata kunci yaitu terpenuhi kebutuhan dasar, makmur, sehat, damai dan selamat, beriman dan bertaqwa. (Zebua, 2010)

2.6.1 Indikator Kesejahteraan

Biro Pusat Statistik (2000) menyatakan bahwa komponen kesejahteraan yang dapat dipakai sebagai indikator kesejahteraan masyarakat adalah kependudukan, tingkat kesehatan dan gizi masyarakat, tingkat pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi masyarakat, keadaan perumahan dan lingkungan, dan keadaan sosial budaya. Disamping komponen yang dikemukakan di atas, ada komponen lain yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat misalnya luas kepemilikan lahan.

2.6.2 Kriteria Sajogyo

Menurut Sajogyo (1997), tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari persentase pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan pengeluaran beras per kapita per tahunnya, kemudian disetarakan dengan harga beras rata-rata di daerah setempat. Tingkat pengeluaran rumah tangga akan berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung pada golongan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial, harga pangan, proses distribusi, dan prinsip pangan.

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani bawang merah Kecamatan Sianjur mula mula Kabupaten Samosir, digunakan beberapa kriteria pengukuran tingkat kesejahteraan yaitu

a. Kriteria Badan Pusat Statistik (BPS)

Kesejahteraan rumah tangga dapat diukur dengan indikator garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS. Indikator garis kemiskinan BPS mengacu pada pengeluaran per kapita per bulan. Garis kemiskinan yang dipakai adalah angka yang ditetapkan oleh BPS Kabupaten Samosir pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp369.480/kapita/bulan. Rumah tangga dengan pendapatan per kapita/bulan kurang dari atau sama dengan garis kemiskinan maka rumah tangga tersebut dikatakan miskin.

b. Kriteria World Bank

Pengukuran garis kemiskinan World Bank biasa digunakan untuk melihat perkembangan kemiskinan menurut waktu sehingga dapat dinilai kemajuan yang dicapai dalam memerangi kemiskinan di tingkat internasional. World Bank menetapkan garis kemiskinan sebesar USD 2 per kapita/hari. Dalam penelitian ini digunakan pengukuran pendapatan per bulan yang sudah dikonversikan ke rupiah yaitu sebesar Rp. 872.350/bulan. Rumah tangga dengan pendapatan per kapita/bulan kurang dari tetapan tersebut maka digolongkan sebagai rumah tanggayang miskin.

c. Teori Good Service Ratio (GSR)

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat diukur dengan membandingkan pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pengeluaran pangan merupakan nilai pengeluaran untuk kebutuhan makanan yang diwakili oleh makanan pokok, lauk pauk, bumbu-bumbuan, sumber lemak, kacang-kacangan dan minuman. Pengeluaran non-pangan merupakan nilai pengeluaran untuk kebutuhan bukan makanan yang meliputi kesehatan, pendidikan, listrik, komunikasi, pakaian, bahan bakar, transportasi, perabotan rumah, perbaikan rumah, aksesoris, rokok, barang dan jasa, dan social.

2.7. Tanaman Bawang Merah

Tanaman bawang merah diyakini berasal dari daerah Asia Tengah, yakni sekitar Bangladesh, India, dan Pakistan. Bawang merah dapat dikatakan sudah dikenal oleh masyarakat sejak ribuan tahun yang lalu, pada zaman Mesir Kuno sudah banyak orang menggunakan bawang merah untuk pengobatan.

- Varietas Bawang Merah Bali Varietas bawang merah Bali sangat cocok ditanam pada daerah dengan ketinggian 1.800 mdpl dan curah hujan rata-rata 1.500-2.000 mm/tahun. Bawang merah jenis ini dapat dipanen pada umur 80-90 hari dengan produksi dapat mencapai 13 ton/ha umbi kering. Bawang merah ini memiliki ciri berwarna merah muda sampai merah dengan berbentuk bulat.
- Varietas Bawang Merah Bangkok Varietas ini merupakan varietas impor dan cocok ditanam pada dataran rendah dengan ketinggian 30 mdpl. Bawang merah ini dapat dipanen pada umur 60-70 hari dengan produksi dapat mencapai 15 ton/ha. Bawang merah ini berwarna merah muda sampai merah tua dan berbentuk agak bulat.
- Varietas Bawang Merah Filipina Varietas ini merupakan varietas impor dari Filipina. Produksi varietas ini dapat mencapai 21 ton/ha umbi kering dan dapat dipanen setelah berumur 70hari. Bawang merah ini berwarna merah sampai merah muda, berbentuk bulat mirip dengan bawang merah Bangkok dan berukuran besar. Universitas Sumatera Utara
- Varietas Bawang Merah Medan Bawang merah varietas ini merupakan bawang lokal dan cocok ditanam di segala musim, tapi produksinya tergolong sedang yaitu berkisar 7 ton/ha umbi kering dan dapat dipanen setelah berumur sekitar 80 hari. Umbi bawang merah ini berwarna merah dan berbentuk meruncing.
- Varietas bawang merah Bima Brebes bawang merah ini berasal dari daerah Brebes dan sangat cocok ditanam pada musim hujan. Produksi bawang merah jenis ini tergolong

cukup tinggi yaitu sekitar 10 ton/ha umbi kering dan dapat dipanen sesudah berumur sekitar 60-70 hari. Umbi bawang merah ini berwarna merah muda, bercincin kecil, berbentuk lonjong dan berukuran agak besar.

2.8. Budidaya Bawang Merah

1. Persiapan Lahan

Pembukaan kebun bawang merah membutuhkan persiapan lahan yang baik dan bibit bawang merah yang unggul. Pembukaan kebun bawang dengan persiapan lahan dan bibit bawang merah yang kurang baik mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman bawang merah terganggu dan menyebabkan penurunan kualitas bawang merah. Persiapan lahan kebun bawang merah dilakukan dengan cara membersihkan lahan dari semak-semak, terutama jalur atau baris tanaman bawang merah. Persiapan lahan meliputi kegiatan menyiapkan pohon penayang sementara dan penayang tetap serta pembuatan lubang tanam untuk tanaman bawang merah (Rahardjo, 2017)

2. Pembibitan

Persiapan benih kualitas benih merupakan salah satu faktor penentu hasil tanaman. Bawang merah yang digunakan sebagai benih harus cukup tua. Umur benih yang paling bagus yaitu benih yang telah disimpan selama 30-40 hari. Petani responden umumnya menggunakan benih yang dibeli dari pasar. Kegiatan persiapan benih biasanya dilakukan sehari sebelum melakukan penanaman. Persiapan benih meliputi kegiatan pembersihan dan pengirisan ujung umbi bawang merah. Pengirisan ujung umbi bawang merah ini dilakukan dengan tujuan agar umbi cepat tumbuh dan memiliki anakan yang banyak, sehingga akan diperoleh hasil yang optimal.

Petani juga mencampur benih bawang merah dengan fungisida supaya benih tidak busuk ketika ditanam. Kegiatan persiapan benih ini biasanya dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga. Apabila jumlah benih yang akan digunakan banyak, maka persiapan benih dilakukan beberapa hari sebelumnya dengan cara mencicilnya.

3. Pemupukan

Kebutuhan unsur hara pada tanaman dapat dipenuhi dengan cara pemupukan. Pupuk yang digunakan dapat berupa pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik yang biasa digunakan adalah pupuk kandang. Pemberian pupuk kandang disertai dengan pemberian kapur (Suwanto et al., 2014). Tanaman Bawang Merah membutuhkan pupuk untuk tumbuh kembangnya. Jenis pupuk yang sering digunakan adalah pupuk buatan (kimiawi) seperti urea, SP-36, dan KCL 20 gr, serta pupuk organik seperti pupuk kandang. Pupuk tersebut diberikan 2 kali pada satu tahun (Najiyati dan Danarti, 2007).

4. Pemanenan

Kegiatan pemanenan meliputi aktivitas pencabutan, pembersihan umbi (mutik), dan pengangkutan hasil dari lahan ke rumah pemilik. Kegiatan pencabutan dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki dan pembersihan umbi (mutik) dilakukan oleh tenaga kerja wanita. Selain melakukan kegiatan pencabutan, tenaga kerja laki-laki juga mengangkut hasil panen ke rumah pemilik. Panen dilakukan setelah umbi berukuran besar dan siap dipanen, yaitu pada umur tanaman 55-65 hari. Umur panen pada musim hujan antara 50-55 hari sedangkan pada musim kemarau 60-65 hari. Pemanenan dilakukan dengan cara mencabut umbi bawang merah secara perlahan dari dalam tanah. Setelah dicabut kemudian bawang merah tersebut diikat sebanyak ± 10 rumpun per ikat dan dikumpulkan di satu tempat untuk mempermudah

pengangkutan. Kegiatan pasca panen yang dilakukan adalah penjemuran, pengikatan bawang yang telah kering dan pemotongan daun-daun yang terdapat pada bawang (meres). Kegiatan penjemuran biasanya dilakukan oleh tenaga kerja keluarga. Kegiatan penjemuran dilakukan di bawah terik matahari.

2.9 Penelitian Terdahulu

Erwin (2014) dengan judul “**Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten/Kotadi Provinsi Bali**”. Metode yang digunakan adalah Metode Historis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel independen yang sama dengan variabel independen yang digunakan oleh peneliti sebelumnya begitu juga dengan variabel independennya. Adapun hasilnya adalah Pengeluaran rumah tangga untuk makanan, kesehatan, dan pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di kab/kota di provinsi Bali. secara parsial, pengeluaran rumah tangga untuk makanan dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan sedangkan pengeluaran untuk kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Provinsi Bali.

Penelitian yang dilakukan Rahmadona dkk., (2015) tentang “**Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Majalengka**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik petani dan keragaan usahatani bawang merah, analisis pendapatan rumah tangga petani, dan kelayakan ekonomi usaha. Metode yang digunakan dan analisis data yang digunakan adalah metode analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif bertujuan untuk menjelaskan karakteristik dan keragaan usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka.

Sitorus dkk., (2018) melakukan penelitian tentang “**Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (Allium Ascalonicum, L.) Desa Dolok Martumbur, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara**”. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis produktivitas, biaya produksi dan

pendapatan petani dan untuk mengetahui budidaya usahatani dan kelayakan usahatani bawang merah di Desa Dolok Martumbur, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara”.

Parinsi (2017), melakukan penelitian tentang “**Analisis Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah Di Desa Singki Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang**”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Singki Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan keuntungan usahatani Bawang Merah di Desa Singki Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

Marla (2016), melakukan penelitian tentang “**Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Lahan Pasir Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul**”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur biaya, pendapatan, dan efisiensi usahatani bawang merah di lahan pasir di Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul. Metode analisis data yang digunakan 29 yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani bawang merah di lahan pasir lebih ringan untuk dilakukan daripada usahatani bawang merah di lahan sawah. Struktur tanah lahan pasir lebih ringan daripada struktur tanah di lahan sawah sehingga memudahkan petani dalam pengolahan lahan. Meskipun memudahkan dalam hal pengolahan lahan, biaya total yang dikeluarkan untuk usahatani bawang merah di lahan pasir lebih besar dibandingkan biaya usahatani bawang merah di lahan sawah.

Herlita dkk., (2016) melakukan penelitian tentang “**Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*Allium ascalonicum*) di Desa Sei Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar**”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui budidaya bawang merah, menganalisis pendapatan usahatani bawang merah, dan untuk mengetahui manajemen usahatani bawang merah di Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Metode

analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budidaya bawang merah di Desa Sungai Geringging masih sederhana. R/C rasio sebesar 1,53 hal ini berarti setiap Rp.1 biaya yang dikeluarkan akan memperoleh pendapatan sebesar Rp 1,53, dengan demikian diketahui bahwa usahatani bawang merah di Desa Sei Geringging efisien secara ekonomi dan layak untuk diteruskan dan dikembangkan. Manajemen usahatani bawang merah di Desa Sungai Geringging cukup baik, tapi ada beberapa fungsi 28 manajemen lagi yang harus diperhatikan seperti fungsi controlling yang harus diperhatikan lagi tugas-tugasnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ini ditentukan secara sengaja yaitu di Kecamatan Sianjur Mula Mula, Kabupaten Samosir, dengan pertimbangan bahwa tersebut merupakan daerah penghasil bawang merah, sehingga diharapkan data yang diperlukan dapat diperoleh secara akurat.

3.2. Metode Penentuan Sampel

3.2.1. Populasi

Di Kecamatan Sianjur Mula Mula terdiri dari 12 desa, dan dalam penelitian ini Peneliti mengambil 2 desa yang jumlah petani tertinggi yaitu Desa Sari Marrihit dengan jumlah Populasi **1015** kk dan Desa Aek Sipitu dengan jumlah Populasi yaitu **1013** kk diharapkan memiliki potensi untuk dikembangkan usahatani bawang merah nya, dapat dilihat dari tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1 Jumlah Petani Bawang Menurut Desa di Kecamatan Sianjur Mula- Mula 2019

No	Desa	Penduduk Petani(KK)
1	Boho	1010
2	Aek Sipitudai	1013
3	Singkam	560
4	Sarri Marrihit	1015
5	Sianjur Mula Mula	580
6	Ginolat	878
7	Huta Ginjang	620
8	Siboro	992
9	Huta gur Gur	684
10	Bonan Dolok	613
11	Hasinggangan	1005
12	Habeahan	479
	Jumlah	9449

Sumber: Badan Pusat

Statistik Kecamatan Sianjur Mula Mula 2020.

Berdasarkan pertimbangan – pertimbangan tersebut maka dari Kecamatan Sianjur Mula Mula diambil Desa Sari Marrihit dengan jumlah populasi 1015 kk dan Desa Aek Sipitu dengan jumlah populasi 1013 kk dari 12 desa di Kecamatan Sianjur Mula-Mula

3.2.2.Sampel

Teknik pengumpulan sampel menggunakan Accidental Sampling menurut Sugiyono (2009)
Ukuran yang layak dalam penelitian adalah antara 30 Sampai dengan 500. Bila sampel dibagi dalam kategori maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30 (Sugiyono 2012)

Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 30 responden dari 2 desa terpilih dengan rumus:

$$Ni = \frac{Nk}{N} \times n$$

Keterangan:

Ni : Jumlah sampel petani pada tiap desa

Nk : Jumlah populasi petani desa dari desa terpilih

N : Total populasi petani di daerah penelitian

N:Jumlah sampel petani yang akan dikehendaki (30 responden)

Metode ini dipilih karena jumlah sampel yang akan dipilih cukup besar. Untuk mengetahui sampel petani dilokasi penelitian dapat dilihat pada table 3.2 di bawah ini:

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Petani Bawang Merah Berdasarkan Desa Di Kecamatan Sianjur Mula Mula Tahun 2019.

No	Desa	Jumlah Populasi Petani Bawang Merah	Jumlah Sampel Petani Bawang Merah
1	Aek Sipitudai	1013	15
2	Sarri Marrihit	1015	15
Total		2028	30

Sumber : Data Primer diolah 2020

3.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang di perlukan meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh secara langsung dari petani Bawang Merah dengan metode wawancara responden dan menggunakan alat yaitu daftar pertanyaan (kuesioner). Data-data tersebut meliputi kegiatan pertanian bawang merah data petani dan tingkat pendapatan petani yang bersumber dari responden yaitu petani bawang merah.
2. Data sekunder di peroleh dari instansi terkait, lembaga pemerintah serta literatur yang berhubungan dan mendukung terhadap penelitian ini.

3.4. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara variabel untuk mendapatkan kebenaran. (Sugiyono, 2003)

- a) Untuk menyelesaikan masalah 1 digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan berdasarkan data yang dihasilkan petani di daerah penelitian yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = Y \cdot PY$$

Keterangan :

π = pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani (Kg)

PY = Harga / Satuan (Rp/kg)

TC=Biaya total (Rp)

- b) Untuk menyelesaikan masalah 2 digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis tingkat efisiensi berdasarkan data yang dihasilkan petani didaerah penelitian yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

R/C = Nisbah pendapatan dan biaya

TR = Pendapatan (Rp)

TC =Biaya total (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Jika $R/C > 1$, maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.

Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.

Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

- c) Untuk menjawab permasalahan 3 dalam mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani Bawang Merah dengan “Pendekatan Pengeluaran Rumah Tangga”(Sajogyo, 1997). pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga, dikonversikan kedalam ukuran setara beras per kilogram agar dapat diketahui tingkat kemiskinannya. Untuk menggunakan ukuran setara beras menggunakan harga beras. Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran RT/Th (Rp)}}{\text{Jumlah Tanggungan Keluarga}}$$

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun setara beras (Kg)} = \frac{\text{Pengeluaran/Kapita/Th (Rp)}}{\text{Harga Beras (Rp/Kg)}}$$

Petani miskin dikelompokkan sebagai berikut:

- (1) Paling Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun.
- (2) Miskin sekali : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180-240 kg setara beras/tahun.
- (3) Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 240-320 kg setara beras/tahun.
- (4) Nyaris miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 320-480 kg setara beras/tahun.
- (5) Cukup : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 480-960 kg setara beras/tahun.
- (6) Hidup layak : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah > 980 kg setara beras/tahun.

3.5. Defenisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Defenisi Operasional

1. Petani Bawang Merah adalah orang yang memiliki aktivitas dalam budidaya tanaman Bawang Merah.
2. Luas lahan adalah luas yang digunakan dalam usahatani (Ha)
3. Jumlah produksi yaitu hasil produksi pertanian (kg/ha)
4. Harga adalah harga jual komoditi yang berlaku di tingkat petani pada saat pengambilan data (Rp)
5. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi berlangsung.
6. Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi (kg) dengan harga jual (Rp) dinyatakan dalam Rp/Kg/Ha.
7. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran yang dinyatakan dalam rupiah (kg/ha)

8. R/C Ratio adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam jangka waktu satu tahun, diluar biaya investasi.
9. Penyusutan alat yaitu nilai penggunaan alat disebabkan oleh pemakaian alat selama proses produksi.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah di Kecamatan Sianjur Mula Mula Kabupaten Samosir.
2. Waktu penelitian di mulai dari 20 Juli 2020 sampai dengan seminar hasil.
3. Menghitung tingkat pendapatan petani bawang merah per tahun.